



CERPEN “KATASTROFA” KARYA HAN GAGAS: ANALISIS DEKONSTRUKSI
DAN KOHESI GRAMATIKAL REFERENSI

“CATASTROPHE” SHORT STORY BY HAN GAGAS: DECONSTRUCTION ANALYSIS
AND GRAMMATICAL COHESION REFERENCES

Muhammad Mulyadi, Rusma Noortyani

Universitas Lambung Mangkurat

Jalan Brigjen H. Hasan Basri, Kayu Tangi, Banjarmasin, Kalimantan Selatan

Ponsel: 081522792921; Posel: mmulyadi539@gmail.com; rusmanoortyani@ulm.ac.id

Naskah Diterima Tanggal: 7 Desember 2021; Direvisi Akhir Tanggal: 30 Mei 2022; Disetujui Tanggal: 1 Juni 2022
DOI: <https://doi.org/10.26499/mab.v16i1.484>

Abstrak

Penelitian ini menganalisis cerpen “Katastrofa” karya Han Gagag melalui dekonstruksi Jacques Derrida dan unsur-unsur kohesi gramatikal referensi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna dengan dekonstruksi dan mendeskripsikan bentuk kohesi gramatikal referensi menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat. Data temuan berupa kata, kalimat, dan paragraf kemudian dianalisis dan dipaparkan secara deskriptif. Data diperlakukan dengan analisis dekonstruksi dan penyeleksian bentuk kohesi gramatikal referensi. Analisis dekonstruksi yang ditemukan adalah, yang pertama, teks oposisi dominan *orang tua yang menyayangi anak* dan *anak yang tidak diinginkan*. Kedua, pembalikan oposisi ditemukan *orang tua yang tidak menyayangi anak* dan *anak yang diinginkan*. Bentuk kohesi gramatikal referensi yang ditemukan sejumlah 282 data atau 100% dengan uraian: persona dengan 151 data atau 54% (*I* terdiri dari 6 data atau 2%, *II* terdiri dari 10 data atau 4%, *III* terdiri dari 135 data atau 48%), demonstratif sejumlah 110 data atau 39% (*waktu* 61 data atau 22%, dan *tempat* 49 data atau 17%), dan komparatif dengan 21 data atau 7% (*seperti* 13 data atau 5%, *sama* 2 data atau 1%, dan *tampak* 3 data atau 1%, *bagai* 3 data atau 1%).

Kata kunci: katastrofa; dekonstruksi; Derrida; gramatikal referensi

Abstract

This study examines a short story entitled Katastrofa by Han Gagag by using the deconstruction popularized by Juques Derrida so as to find new meanings from the dominant text and the grammatical elements appeared. This study aims to analyze meaning by deconstruction and to find out cohesion forms of grammatical reference using descriptive qualitative methods. The data are collected through reading and note-taking techniques. The data in the form of words, sentences, and paragraphs are then analyzed and described descriptively. The results are then treated with deconstruction analysis and the selection of cohesion form of reference

grammatical cohesion forms. The deconstruction analysis, namely: first, the opposition texts are dominated by the parents who love their children and the unwanted children. Second, the reversal of opposition is found in the form of parents who do not love their children, and unwanted children. The cohesion form of reference grammatical data found are 282 or 100% with the description: 151 data of person or 54% (I consisting of 6 data or 2%, II consisting of 10 data or 4%, III consisting of 135 data or 48%), 110 data of demonstrative or 39% (61 data of time or 22%, and the 49 data of place or 17%), and 21 data of comparison or 7% (13 data of like or 5%, 2 data of the same or 1%, and 3 data of seem or 1%, 3 data of like or 1%).

Keywords: *katastrofa; deconstruction; Derrida; grammatical reference*

1. Pendahuluan

Cerpen atau cerita pendek adalah karya sastra yang panjangnya kurang lebih 10.000 kata, termasuk fiksi dan pengalaman hidup pengarangnya. Alasan peneliti memilih cerpen “Katastrofa” karya Han Gagag untuk diteliti adalah, pertama, didasari makna yang dalam dari cerpen tersebut yang menceritakan penderitaan seorang anak ditinggal orang tua dalam keadaan tuli dan buta. Penderitaan yang muncul dalam cerita bukanlah penderitaan yang sebenarnya, melainkan cinta dan rasa gengsi yang terbungkus dalam penderitaan. Kedua, unsur kebahasaan, yaitu unsur kohesi gramatikal referensi, menarik peneliti karena unsur-unsurnya saling berkesinambungan.

Kata katastrofa mengacu pada simpulan mengejutkan yang mengacu pada kata dalam bahasa Jerman *katastrophe* yang berarti bencana. Penelitian ini berusaha menganalisis teks cerpen “Katastrofa” karya Han Gagag dengan pembacaan teks melalui dekonstruksi yang dipopulerkan

oleh Jacques Derrida. Selain itu, penelitian ini juga mencari tahu kohesi gramatikal referensi pada cerpen tersebut. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan bentuk-bentuk penanda khusus kohesi gramatikal referensi dan mendeskripsikan makna cerita dengan analisis dekonstruksi pada cerpen “Katastrofa” karya Han Gagag.

Penelitian terdahulu diteliti oleh Alfrija Irza Sahara dkk. dari Universitas Negeri Medan pada tahun 2021 dengan judul “Analisis Gramatikal Cerpen *Kopi dan Cinta yang Tak Pernah Mati* Karya Agus Noor”. Perbedaan penelitian ini terletak pada sumber data yang berupa judul cerpen. Selain itu, objek cerpen fokus pada analisis dekonstruksi terhadap teks cerpen kohesi gramatikal parsial, yaitu gramatikal referensi.

Aliran dekonstruksi pada awalnya dikembangkan di Prancis oleh sekelompok penulis *Tel Quel* dengan tokoh perintisnya seperti Jacques Derrida dan Julia Kristeva. Secara signifikan, aliran ini berkembang sejak Derrida menulis tiga buku (*Of*

Grammatology, Writing and Defference, Speech and Phenomena) pada tahun 1967 (Taum, 1997, hlm. 43).

Dekonstruksi merupakan istilah dalam kritik sastra yang mendistorsi makna atau paradoks. Tanda khusus dekonstruksi terlihat pada penolakan terhadap logosentrisme dan fonosentrisme, kemudian bersama membentuk kontradiksi biner dan aturan pemikiran lain yang merupakan dikotomi hierarkis (Thasya, 2019, hlm. 15--16).

Dalam gramatikal, ada syarat untuk memenuhi kohesi, yaitu hubungan antarunsur wacana. Wacana adalah sebuah kata atau frasa yang digunakan untuk menyusun sebuah wacana agar benar-benar kohesif dan dikenal sebagai kohesi gramatikal. Gramatikal memiliki sebuah alat yang digunakan untuk membuat sebuah wacana menjadi kohesif (Siregar et al., 2021: 42). Kohesi gramatikal terbagi menjadi referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi. Referensi adalah acuan suatu unsur dengan unsur lain yang terkandung dalam tuturan tersebut.

2. Landasan Teori

A. Dekonstruksi

Secara etimologis, kata dekonstruksi berasal dari bahasa Prancis *deconstuire* yang berarti membongkar mesin, tetapi dalam konteks membongkar untuk

dipasang kembali. Dalam hal ini, membongkar dan menjungkirbalikkan makna teks bukan dengan tujuan membongkar saja, tetapi membangun teks atau wacana baru dengan makna baru yang berbeda dengan teks yang didekonstruksi (Thasya, 2019: 24). Istilah dekonstruksi menunjukkan jenis cara tertentu dalam membaca, metode kritik, dan metode penyelidikan analitis. Asal mula konsep dekonstruksi berasal dari filsuf Martin Heidegger tentang *destruksi* (penghancuran) dan *abbau* (pembongkaran) (Cuddon, 2012, hlm. 189).

Ada catatan penting dalam menggunakan konsep dekonstruksi pada cerpen secara khusus dan karya sastra secara umum, yaitu yang pertama, dekonstruksi bukan teori yang menawarkan teori yang lebih baik mengenai kebenaran; melainkan bekerja di sekitar kerangka diskursif yang sudah ada, tidak menawarkan dasar baru. Kedua, dekonstruksi merupakan paham filsafat yang menyeluruh mengenai aktivitas interpretasi, bukan paham khusus mengenai sastra (Syahfitri, 2018, hlm. 114).

Konsep dekonstruksi beranggapan bahwa tidak mungkin teks memiliki interpretasi stabil karena sifat bahasa tidak stabil. Beberapa ahli mengatakan bahwa dekonstruksi berupaya membongkar dan menelusuri makna yang berkontradiksi dari

interpretasi yang diyakini mapan dari teks dengan membalikkan gagasan tersebut (Tanvir & Amir, 2018: 65). Beberapa orang keliru dalam memahami pembongkaran teks sebagai penghancuran secara radikal. Dekonstruksi tidak membongkar struktur teks, tetapi mendemonstrasikan bahwa teks telah membongkar dirinya sendiri (Sun, 2020, hlm. 143).

Derrida telah mengemukakan metode pembacaan teks dengan dekonstruksi. Pertama, identifikasi hierarki oposisi dalam teks yang menjadikan secara khusus dan yang tidak. Kedua, oposisi itu kemudian dibalikkan dengan menunjukkan saling ketergantungan atau kebalikannya dengan membalikkan hak istimewa mereka. Ketiga, pengenalan ide baru yang tampaknya tidak sesuai dengan kategori oposisi lama (Norris, 2017, hlm. 13).

Derrida memandang teks sebagai realitas yang ruang lingkup pembacaan dan penulisan dalam karya sastra melalui *difference*, *binery oppotion*, dan *aporia*. Dekonstruksi menunjukkan bagaimana teks memperlakukan sistem logika mereka sendiri dan menunjukkan hal ini dengan menempelkan pada titik-titik “simtomatik”, aporia, atau kebuntuan makna, di mana teks mendapat masalah, terlepas, dan menawarkan dirinya untuk berkontradiksi (Eagleton, 1996, hlm. 116).

Pemikiran Barat terdiktomi oleh pemberontakan ganda yang juga bisa disebut “metafisika keberadaan” atau “metafisika”. Kedua elemen oposisi biner ini saling eksklusif, tetapi berdampingan. Selain itu, Derrida melihat adanya tatanan hierarkis dalam oposisi biner pada pemikiran Barat sejak zaman Plato. Selain itu, Derrida menganggap istilah atau kata-kata lebih baik dari yang lain, meskipun mereka ko-eksistensi. *Siang* lebih baik dari *malam*, *keberadaan* lebih baik daripada *ketidakhadiran*, *positif* didahulukan sebagai *negatif*, dan *bahasa* ini lebih baik daripada *tulisan*. Dengan demikian, dekonstruksi merupakan strategi untuk membalikkan posisi hierarki oposisi biner (Nugraha, 2011).

B. Kohesi Gramatikal Referensi

Kohesi merujuk pada bentuk. Artinya, kalimat-kalimat yang membangun suatu paragraf haruslah berhubungan secara padu (Sanajaya, Saragih, & Roestaningroem, 2020:262). Kohesi gramatikal merupakan perpaduan wacana dari segi bentuk atau struktur lahir wacana. Penanda aspek gramatikal terdiri atas pengacuan (referensi), penyulihan (substitusi), penghilangan (elipsis), dan kata penghubung (konjungsi) (Sumarlam, 2010: 40).

Halliday dan Hasan (1976, hlm. 32) menjelaskan bahwa kohesi gramatikal referensi juga dapat dikaitkan dengan konteks situasi. Berdasarkan letak acuannya, acuan dibedakan menjadi dua, yaitu eksofor dan endofofor. Jika sumber rujukan suatu kata berada di luar teks, yaitu dalam konteks situasi, rujukan itu disebut referensi eksofora. Jika sumber acuan suatu kata ada dalam teks, acuan itu disebut referensi endofoforik. Endofofora referensi terdiri dari anafora dan katafora. Referensi dibagi menjadi referensi persona, referensi demonstratif, dan referensi komparatif (Halliday & Hasan, 1976, hlm. 37).

Referensi persona dinyatakan melalui *promina persona* (kata ganti orang) yang meliputi persona pertama (persona I), kedua (persona II), dan ketiga (persona III), baik tunggal maupun jamak. Referensi demonstratif terbagi menjadi dua, yaitu *pronomina demonstratif waktu* (temporal) dan *pronomina demonstratif tempat* (lokasional). Referensi komparatif menjelaskan *pronomina komparatif* (perbandingan), yaitu salah satu jenis kohesi gramatikal yang bersifat membandingkan yang mempunyai kemiripan atau kesamaan (Sumarlam, 2010, hlm. 24—27).

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan prosedur dan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Deskripsi merupakan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek penelitian (cerpen) berdasarkan fakta sebagaimana adanya yang tampak (Sumarlam, 2010, hlm. 56). Sementara itu, kualitatif adalah pendekatan yang digunakan dalam memecahkan masalah yang sedang diteliti dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data-data objek.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Teknik analisis data dilakukan dengan memaparkan tiap-tiap data dalam bentuk deskriptif secara *fungsional* dan *rasional* (Siswantoro, 2010: 18). Analisis teks pada penelitian ini dilakukan dengan mengelompokkan data yang berupa kata, kalimat, dan paragraf. Kemudian, data tersebut dipaparkan secara deskriptif. Teknik pengumpulan data merupakan bagian penting dari proses penelitian, yang begitu sentral peran pengumpulan data sehingga kualitas penelitian bergantung padanya (Siswantoro, 2010: 73).

4. Pembahasan

Cerpen “Katastrofa” merupakan salah satu cerpen dalam kumpulan cerpen *Annual Short Story Kompas 2015*. Cerpen “Katastrofa” bercerita tentang seorang anak yang memiliki kekurangan. Ia buta dan tuli. Setiap hari ia berada di stasiun. Banyak orang yang merasa iba melihat keadaannya yang menyedihkan.

Penulis menceritakan penderitaan yang dihadapi tokoh. Pembacaan penderitaan dalam cerpen dianalisis melalui dekonstruksi dengan membaca teks melalui pinggirannya sehingga makna yang didapatkan berbeda dengan pembacaan teks hierarkis oposisi dominan dan pembalikan hierarkis oposisi. Kemudian penanda unsur kohesi gramatikal referensi yang muncul dari wacana cerpen dideskripsikan.

4.1 Hierarki Oposisi dan Pembalikan Hierarki Oposisi

Hierarki oposisi adalah aturan visual yang menyerupai sekelompok konsep di dalam teks. Kelompok konsep ini membuat perbedaan yang jelas antara situasi sebenarnya dan kebalikan dari konsep tersebut, seperti kesalahan dengan makna esensial dan kesalahan yang tidak dengan makna primer dan sekunder yang esensial. Pembalikan hierarki oposisi bertujuan untuk menelusuri unsur aporia bentuk dalam artian paradoks, kontradiktif, dan ironis dari karya sastra yang dibaca. Istilah

kedua yang merupakan kebalikan dari kontradiksi disingkat dan diberi makna sekunder. Hal ini menghancurkan hierarki kontradiksi atau istilah pertama dalam teks dominan (Thasya, 2019: 43). Berikut tabel hierarki oposisi dan pembalikan hierarki oposisi.

Tabel 1
Hierarki Oposisi dan Pembalikan Oposisi Hierarki

Hierarki Oposisi dan Pembalikan Hierarki Oposisi	
Orang tua yang menyayangi anak	Orang tua yang tidak menyayangi anak
Anak yang tidak diinginkan	Anak yang diinginkan

4.1.1 Hierarki Oposisi

Hierarki oposisi merupakan kumpulan konsep yang membuat perbedaan terlihat jelas antar konsep yang berlawanan, seperti situasi *de facto* dan kesalahan yang memiliki makna signifikan serta makna primer dan sekunder yang tidak esensial.

4.1.1.1 Orang Tua yang Menyayangi Anak

Hierarki oposisi atau teks yang dominan muncul adalah orang tua yang meninggalkan anak. Tidak sewajarnya orang tua meninggalkan anak yang berasal dari darah dagingnya sendiri. Cerpen “Katastrofa” berusaha menggiring pembaca pada konsep mapan bahwa orang

tua harus menyayangi anak dan tidak boleh meninggalkan atau menganiaya anak yang akan berdampak rusaknya norma sosial masyarakat. Berikut kutipannya:

"...kita semua harus kasihan padanya, orang tua yang kejam, bapak ibunya meninggalkannya begitu saja dalam gerbong. Ia tak hanya buta, bisu, tapi juga..."

Teks tersebut mengarahkan persepsi pembaca bahwa orang tua yang meninggalkan anak merupakan sosok yang kejam. Penulis cerpen mencoba menjelaskan alasan dibalik ditelantarkannya anak tersebut. Berikut kutipannya:

"Ya, kalau tanpanya, bagaimana bisa seorang gembel boleh tidur seenaknya di gerbong yang walaupun mangkrak, stasiun ini juga jawatan resmi milik pemerintah."

Kata *tanpanya* merujuk pada petugas kereta api yang selama ini merawat sang tokoh secara tidak langsung dan banyak yang memberi anak itu makanan karena merasa kasihan terhadap kondisi anak tersebut. Berikut kutipannya:

"Ibunya, apakah punya alasan?"
"Apa maksud Mbak?"
"...tidak. Kakeknya tak menyetujui pernikahan mereka"

Cerita orang tua yang meninggalkan anak, yaitu sosok ibu dari anak malang. Sang ibu rela meninggalkan kewajibannya hanya karena pernikahannya tak direstui oleh ayah si ibu anak yang malang itu.

Cerita dalam cerpen "Katastrofa" mengarahkan pembaca pada pemikiran bahwa orang tua sewajarnya harus merawat dan menyayangi anaknya. Hal ini sebagaimana hasil penelitian Noortyani et al (2021) yang memberi penguatan bahwa perkembangan anak berdasarkan harapan orang tua agar anak memiliki iman.

4.1.1.2 Anak yang Tidak Diinginkan

Hierarki oposisi dominan yang selanjutnya ditonjolkan adalah perlakuan orang tua yang tidak menginginkan anak yang tercermin pada usaha sang ibu untuk menggugurkan anak dalam kandungannya. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Hurlock (1999) bahwa pola asuh permisif tidak menggunakan aturan-aturan ketat, bahkan bimbingan pun jarang sekali diberikan. Dengan demikian, tidak ada pengendalian, kontrol, dan tuntutan kepada anak. Berikut kutipannya:

"Mbak tak perlu merasa bersalah, dunia memang kejam, kabarnya ibunya ingin anak itu mati dalam kandungannya, ia minum banyak pil...."

Ibunya tidak menginginkan anak yang dikandungnya lahir, sementara banyak wanita mati-matian ingin memiliki seorang anak. Cerpen "Katastrofa" menceritakan kepada pembaca bahwa banyak kasus kehamilan dari hubungan di luar pernikahan yang tidak diinginkan sehingga jabang bayi digugurkan.

4.1.2 Pembalikan Oposisi Hierarki

Pembalikan oposisi hierarki yang berlawanan bertujuan untuk menemukan unsur-unsur aporia dalam bentuk paradoks, kontradiktif, dan ironis. Kontradiksi istilah kedua yang berlawanan diasingkan oleh penulis dan diberlakukan sebagai makna kedua, menghancurkan ataupun membongkar kontradiksi pertama atau hierarki teks dominan.

Dekonstruksi melakukan pembalikan terhadap hierarki, yakni terhadap sistem oposisional yang sudah ada. Melalui pembalikan hierarki, maka didapati makna yang benar-benar bertentangan dengan hierarki biner (Tim Pengajar UGM, IKIP, 2017: 170). Pemelesetan besar-besaran terhadap sistem itu dilakukan secara keseluruhan. Pada fase berikutnya pembalikan harus dipindahkan, istilah lainnya di bawah penghapusan (*sousrature*). Teks bacaan yang terurai dianggap sebagai referensi di luar dirinya sendiri dan pembicara mungkin berakhir dengan teks lain. Sama seperti karakter hanya dapat berhubungan dengan karakter lain, teks hanya dapat berhubungan dengan teks lain. Inilah penyebab jaringan yang bisa tumbuh tanpa batas dan bersifat intertekstual (Al-Ma'ruf & Nugrahani, 2017: 53—54).

4.1.2.1 Orang Tua yang Tidak Menyayangi Anaknya

Penulis cerpen menyajikan cerita dengan opini bahwa *orang tua harus menyayangi anaknya*. Ibu yang berusaha menggugurkan darah dagingnya dan ayah yang tidak merestui pernikahan anaknya mengubah rasa sayang menjadi sebuah tragedi. Semua itu justru menjadi paradoks. Andaikan orang tua atau kakek dari anak malang itu berusaha menerima dan merestui pernikahan putrinya, tragedi tidak akan terjadi. Sementara itu, pembalikan oposisi dari teks dominan pada ibu dari anak yang malang itu adalah andaikan sang ibu berlapang dada meskipun orang tuanya tidak merestui pernikahannya dan tetap merawat serta tidak berpikir menggugurkan anak di kandungnya maka tragedi tidak akan terjadi. Pembalikan oposisi dominan pada cerpen “Katastrofa” membuat makna *orang tua menyayangi anak* menjadi bias dan biner. Kita meragukan kebenaran dari rasa sayang yang ditunjukkan tokoh. Berikut kutipannya:

“...ia lahir dalam keadaan yang begitu menyedihkan.”

"Tidak, tidak. Kakeknya tak menyetujui pernikahan mereka."

"Kakek? Masihkah ada kejadian itu di jaman sekarang."

"Masih, lihat itu, lelaki botak petugas itu, dia adalah kakeknya. Ah..., Lelaki tua itu seperti menyesal karena terlalu banyak bicara."

Dari kutipan di atas, dapat dilihat bahwa oposisi dominan pada kutipan di atas

berupa dialog masalah yang diceritakan oleh tokoh lain tentang alasan di balik tragedi tersebut. *Orang tua yang menyayangi anak* yang semula diutamakan pengarang dalam oposisi kedua, dipinggirkan dan beralih pada pembalik hierarki *orang tua yang tidak menyayangi anaknya*. Setelah dilakukan pembalikan hierarki oposisi, dilakukan demonstrasi kembali melalui makna baru, yaitu *orang tua yang tidak menyayangi anaknya*. Penyebabnya adalah ego pribadi atas nama cinta yang membutuhkan segalanya dan berakhir tragedi.

4.1.2.2 Anak yang Diinginkan

Di dalam cerpen *Katastrofa* terdapat contoh dari orang tua yang tidak menginginkan anak dengan membuat kontradiksi di beberapa bagian. Berikut kutipannya:

“...anak itu lebih kuat dari obat aborsi”

Dari dialog tersebut, terlihat jelas bahwa anak itu berusaha diaborsi oleh ibunya dengan meminum obat yang mengakibatkan ia terlahir cacat. Oposisi dominan muncul pada dialog dengan sangat kuat sehingga memengaruhi persepsi pembaca bahwa yang bersalah ialah ibunya yang berusaha menggugurkan kandungannya. Di dalam cerpen, tidak secara jelas diceritakan asal mula ibu dari anak itu mengandung. Dialog-dialog

tersebut hanya mengindikasikan bahwa sang anak merupakan anak di luar pernikahan agar hubungan sang ibu dan sang ayah direstui. Banyak yang menginginkan seorang anak hadir di tengah keluarganya. Dalam cerpen “Katastrofa”, hal tersebut digambarkan dengan kepedulian orang-orang terhadap sang anak. Berikut kutipannya:

“...Telah banyak orang yang mengajaknya bahkan membawanya ke panti asuhan, merawatnya dengan baik, namun ia selalu kembali...”

Teks di atas sekali lagi menunjukkan bahwa ada orang tua yang berusaha memiliki anak dan ada orang tua yang justru sebaliknya.

"Petugas itu?"

"Ya, kalau tanpanya, bagaimana bisa seorang gembel boleh tidur seenaknya di gerbong..."

Dari teks dialog di atas, diceritakan bahwa ada rasa kasih sayang menginginkan anak itu tetap hidup. Walaupun dengan penuh derita, petugas itu berusaha mengurus sang anak dengan dibalut ego, penyesalan, dan kasih sayang. Kutipan teks cerpen tersebut menjelaskan bahwa oposisi dominan *anak yang tidak diinginkan* diutamakan penulis, sedangkan oposisi kedua, yaitu *anak yang diinginkan*, terpinggirkan. Setelah diteliti secara lengkap, didapati adanya kontradiksi, paradoks, dan biner terhadap oposisi dominan. Setelah itu, dilakukan

pembalikan hierarki oposisi. Oposisi dominan dihancurkan, dengan kata lain diberi makna baru, yaitu *anak yang diinginkan*.

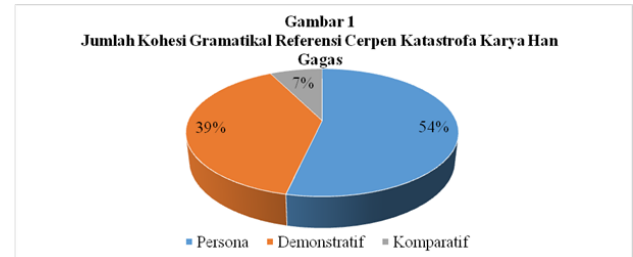
Tabel 2
Jumlah Kohesi Gramatikal Referensi Cerpen Katastrofa Karya Han Gagas

Bentuk Kohesi Gramatikal Referensi	Jumlah Temuan dalam Cerpen
Persona	151
Demonstratif	110
Komparatif	21
Total	282

4.2 Membaca Kohesi Gramatikal Referensi

Ada tiga kohesi gramatikal referensi, yaitu: persona, demonstratif, dan komparatif. Referensi persona berfungsi dalam situasi tutur melalui kategori orang. Referensi demonstratif merupakan pengacuan tidak langsung melalui lokasi atau skala kedekatan. Referensi komparatif merupakan acuan tidak langsung melalui kesamaan identitas secara gramatikal. Semua item referensi, kecuali kata keterangan demonstratif dan beberapa kata keterangan komparatif fungsi dalam kelompok nominal (Halliday dan Hasan, 1976, hlm. 37). Berdasarkan tabel 2, terdapat bentuk kohesi gramatikal kohesi referensi, yaitu 1) persona dengan jumlah temuan 151 data, 2) demonstratif dengan

temuan 110 data, dan 3) komparatif dengan temuan 21 data. Keseluruhan temuan berjumlah 282 data. Berikut data tabel dikonversi kedalam bentuk diagram lingkaran lihat gambar 1.



Berdasarkan diagram lingkaran, dapat dirinci kohesi gramatikal referensi rincian hasil persentase sebagai berikut: (1) persona 54%, (2) demonstratif 39%, dan (3) komparatif 7%. Setelah diteliti, dalam cerpen “Katastrofa” karya Han Gagas, ditemukan data kohesi gramatikal referensi atau pengacuan yang terbagi menjadi referensi persona (persona I, persona II, dan persona II), bentuk tunggal dan jamak, demonstratif (waktu dan tempat), dan komparatif.

4.2.1 Referensi Persona

Referensi persona adalah pengacuan kepada orang atau benda dalam bahasa ujaran yang ada di dalam cerpen “Katastrofa” karya Han Gagas. Referensi persona yang ditemukan dalam cerpen “Katastrofa” terdiri dari promina (kata ganti orang) persona I, yakni *aku, saya, dan kita*. Persona II terdiri atas *kau, dan nda*. Persona III terdiri atas *ia, dia, -nya, dan mereka*.

Semua promina tersebut terdiri dari bentuk tunggal dan jamak.

Tabel 3
Jumlah Referensi Persona Cerpen
Katastrofa Karya Han Gagas

Referensi Persona	Bentuk Persona	Temuan	Persen tase
Persona (I)	aku, saya, kita	6	2%
Persona (II)	Kau, anda	10	4%
Persona (III)	ia, dia, -nya, mereka	135	48%
Total		151	54%

Berdasarkan tabel 3, referensi persona merupakan bentuk kohesi gramatikal referensi yang paling dominan dengan 151 data atau 54%. Referensi persona yang sering muncul dalam teks cerpen adalah referensi (pengacuan) ketiga tunggal (*ia, dia, -nya, dan mereka*) pada tabel 3 ditemukan sebanyak 135 data dengan 48% dari total referensi secara umum.

Promina (*ia, dia, -nya, dan mereka*) digunakan untuk menggantikan orang atau tokoh dalam teks cerpen, yaitu pada tokoh Astrid, bocah, dan petugas sebagai orang yang dibicarakan. Berikut adalah salah satu referensi persona yang ditemukan di teks cerpen dengan contoh persona III pada bentuk (*-nya*).

“Begitu Astrid turun di sebuah stasiun kecil yang lengang, cahaya rembulan membius sepasang rel membuatnya tampak lebih pucat dan kaku.”

Pada penggalan cerpen di atas, pronomina *-nya* merupakan kata ganti persona ketiga yang mengacu pada tokoh Astrid. Referensi endofora anofaris (*aku, saya, ia dia, -nya, dan mereka*) dan kataforis (*kita, kau*) satuan lingual tersebut mengarah pada satuan yang mengikutinya (Winita & Ramadhan, 2020: 226).

4.2.2 Referensi Demonstratif

Referensi pengacuan mempertunjukkan waktu dan tempat di dalam teks. Data yang ditemukan di dalam cerpen *Katastrofa* karya Han Gagas terdiri atas dua bentuk referensi demonstratif, pertama bentuk waktu: *sekarang, saat, kemudian, lalu, saat, dan malam*. Kedua, bentuk tempat: *ke sini, di sini, ini, itu, stasiun, rel, pintu kamar, toko, jalan, gerbong, kereta, kandang, panti asuhan, kursi, papan reklame, neonbox, dan warung*.

Tabel 4
Jumlah Referensi Demonstratif Cerpen
Katastrofa Karya Han Gagas

Referensi Demonstratif	Bentuk Demonstratif	Temuan	Persen tase
Waktu	sekarang, saat, kemudian, lalu, saat, malam	12	4%

Tempat	ke sini, di sini, ini, itu, stasiun, rel, pintu kamar, toko, jalan, gerbong, kereta, kandang, panti asuhan, kursi, papan reklame, neonbox, warung	98	35%
Total		110	39%

Berdasarkan tabel 4, referensi demonstratif merupakan bentuk kohesi gramatikal referensi dengan 1101 data atau 39% dari persentase referensi. Referensi demonstratif yang ditemukan ada 2 bentuk pada tabel 4, yaitu: waktu dengan 12 data atau 4%, dan tempat dengan 98 data atau 35%. Salah satu referensi demonstratif yang ditemukan dalam teks cerpen berikut kutipannya:

“Terbawa hatinya, Astrid mendekat tapi ia nyaris mati ketakutan saat melihat sepasang mata anak *itu* yang mendelik”.

Pada penggalan teks cerpen tersebut, terdapat bentuk referensi demonstratif *itu* yang menunjukkan keterangan tempat yang mengacu pada mata anak itu. Referensi demonstratif tempat merupakan pengacuan endofora disebabkan acuan kata keterangan berasal dari dalam teks cerpen. Referensi demonstratif bentuk *itu* dalam cerpen tersebut sifatnya anaforis mengingat satuan

lingualnya terdapat satuan referensi demonstratif yang mendahuluinya (Winita & Ramadhan, 2020:231).

4.2.3 Referensi Komparatif

Referensi komparatif adalah jenis kohesi gramatikal yang membandingkan dua atau lebih hal yang serupa atau serupa dalam hal bentuk, sifat, sikap, kepribadian, perilaku, dan sebagainya (Febrianti et al., 2020: 7).

Berdasarkan tabel 5, referensi komparatif yang ditemukan sebanyak 21 data atau 7% dari referensi pengacuan yang ada dalam cerpen yang terdiri atas: *seperti* dengan 13 data atau 5%, *sama* dengan 3 data atau 1%, *tampak* dengan 6 data atau 3%, *bagai* dengan data 3 atau 1%.

Tabel 5
Jumlah Referensi Komparatif Cerpen
Katastrofa Karya Han Gagas

Referensi Komparatif	Temuan	Persentase
Seperti	13	5%
Sama	2	1%
Tampak	3	1%
Bagai	3	1%
Total	21	7%

Berikut salah satu kutipan teks cerpen “Katastrofa”.

“Wajahnya *seperti* bengkak dengan dahi yang lebar, sedang rahangnya ciut, tangan kanannya bergerak acak tak terkendali”.

Pada kutipan tersebut, terdapat referensi komparatif, yakni pada kata *seperti* yang

fungsinya sebagai pengibaratan terhadap wajah anak itu dan mengandung kata kiasan (metafora). Kata *seperti, sama, tampak, dan bagai* merupakan endorfora yang bersifat kataforis dengan satuan lingualnya mengacu pada satuan lingual yang mengikutinya (Winita & Ramadhan, 2020:232).

5. Penutup

Penelitian terhadap cerpen “Katastrofa” karya Han Gagas dapat dipahami pertama, makna yang dominan muncul dalam pembacaan teks cerpen didekonstruksi melalui pembalikan oposisi hierarkis. Ditemukan dominasi teks *orang tua yang menyayangi anak* dan *anak yang diinginkan*. Selanjutnya, teks dominasi tersebut didekonstruksi dengan pembalikan. Oposisi ditemukan pada teks *orang tua tidak menyayangi anak* dan *anak yang diinginkan*. Makna yang ditemukan melalui pembacaan dekonstruksi menjadi berbeda dari pemaknaan pembaca yang dipahami secara umum karena teks dibaca dan ditempatkan di pinggiran.

Kedua, bentuk kohesi gramatikal referensi yang ditemukan pada cerpen “Katastrofa” karya Han Gagas terbagi menjadi tiga: persona, demonstratif, dan komparatif dengan uraian, persona (I: *aku, saya, kita*. II: *kau, anda*. III: *ia, dia, -nya, mereka*), demonstratif (waktu: *sekarang, kemudian,*

saat, malam. tempat: *ke sini, di sini, ini, itu, stasiun, rel, pintu kamar, toko, jalan, gerbong, kereta, kandang, panti asuhan, kursi, papan reklame, neonbox, warung*), dan komparatif (*tetapi, sama, tampak, bagai*).

Daftar Pustaka

- Al-Ma’ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2017). *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi* (Kundharu Saddhono (ed.); I). Surakarta: Djiwa Amarta Press.
- Cuddon, J. A. (2012). A Dictionary of Literary Terms and Literary Theory. In *A Dictionary of Literary Terms and Literary Theory*. <https://doi.org/10.1002/9781118325988>
- Eagleton, T. (1996). *Literary Theory An Introduction* (II). Minneapolis: The University of Minnesota Press.
- Febrianti, B., Sulastriana, E., & Ramaniyar, E. (2020). Analisis Kohesi Gramatikal Pada Karangan Cerpen. *EduIndo*, 1(2).
- Halliday, M. A. K., & Hasan, R. (1976). *Cohesion in English*. London: Longman.
- Hurlock, E. B. (1999). *Child Development Jilid II* (Tjandrasa (ed.); II). Jakarta: Erlangga.
- Noortyani, R., Mutiani, Syaharuddin, Jumriani, & Abbas, E. W. (2021). Penguatan Perkembangan Anak Melalui Alunan Lagu Pengantar “Dindang Banjar.” *Khazanah*, 19(1), 105–126.

- <https://doi.org/10.18592/khazanah.v19i1.4638>
- Norris, C. (2017). *Membongkar Teori Dekonstruksi Jaques Derrida* (II). Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nugraha, D. (2011). *Sastra dan Dekonstruksi*.
<https://doi.org/10.13140/RG.2.2.18012.00644>
- Sahara, A. I., Siregar, H., Sitanggang, J. M., & Barus, F. L. (2021). Analisis Gramatikal Pada Cerpen Kopi Dan Cinta Yang Tak Pernah Mati Karya Agus Noor. *Jurnal Basataka (JBT)*, 4(1 SE-Articles), 41–45.
<http://jurnal.pbsi.unibabpn.ac.id/index.php/BASATAKA/article/view/102>
- Sanajaya, Gustaman Saragih, & R. (2020). *Kohesi Gramatikal dan Kohesi Leksikal dalam Kumpulan Cerpen*. 3(3), 261–267.
- Shochib, M. (2010). *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Siswantoro. (2010). *Metode Penelitian Sastra, Analisis Struktural Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumarlam. (2010). *Analisis Wacana Teori dan Praktik*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Sun, H. (2020). Analysis of The Life You Save May Be Your Own From Deconstructive Perspective. *Proceedings of the 2nd ICLAHD 2020, 497(Iclahd)*, 143–146.
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.201215.409>
- Suprendra, D. (2015). “Balada Cun dan Suami Barunya.” *Kompas Minggu: Annual Short Story Collection 2015*, 125–133.
- Syahfitri, D. (2018). *Teori Sastra Konsep dan Metode* (S. Sari (ed.); I). Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Tanvir, O., & Amir, N. (2018). Deconstructive Analysis Of The Short Story “Saleema” By Daniyal Mueenuddin. *University of Chitral Journal of Linguistics and Literature*, 1, 106–125.
<https://doi.org/10.33195/UOCHJLL/1/1/06/2017>
- Taum, Y. Y. (1997). *Pengantar Teori Sastra*. Flores: Nusa Indah.
- Thasya, D. (2019). Analisis Dekonstruksi Cerpen Gokma Karya Hasan Al Banna. In *Skripsi* (Issues 9-Sep 2019). Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Tim Pengajar UGM, IKIP, & B. B. Y. (2017). *Teori Penelitian Sastra* (Jabrohim (ed.); III). Yogyakarta: Masyarakat Poetika Indonesia.
- Winita, S., & Ramadhan, S. (2020). Kohesi Gramatikal Referensi Dalam Koleksi Cerita Pendek Kompas. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 19(2), 220–233.
https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v19i2.24787